



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 10 No. 02 Desember 2022

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU DALAM PEMBELAJARAN TAJWID DI RA MAMBAUL ULUM BATA-BATA

Latifatul Mahbubah¹, Ahmad Faisol Amin², Abd. Aziz³, Abdillah Fahrul Rozi⁴, Ahmad Badriyadi⁵
Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

¹ifalatifatul17@gmail.com, ²ahmadfaisolamin4@gmail.com, ³wynsrkallhnsrazyza@gmail.com, ⁴aroelbanyuanyar760@gmail.com, ⁵bedriadi922@gmail.com

Abstract

Mastering teaching skills is crucial for the effectiveness of the learning process. This study is focused on the analysis of basic teaching skills among teachers who teach Tajweed at RA Mambaul Ulum Bata-Bata. The method used in this research is qualitative descriptive. Data was collected through structured interviews, observations, and document collection. The findings indicate an adequate performance of the teachers in various teaching skills such as opening and closing teaching sessions, explanatory ability, the capacity to pose questions, expertise in providing positive feedback verbally and nonverbally, as well as proficiency in guiding discussions. Other teaching skills were also categorized as good.

Keywords: Basic Teaching; Raudhatul Athfal; Skills; Tajwid.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak semata soal metode pengelolaan informasi, penggunaan "teori pembelajaran" di dalam kelas, atau pemanfaatan "tes prestasi akademik" yang fokus pada mata pelajaran. Ini adalah usaha yang kompleks untuk menyesuaikan budaya dengan keperluan anggotanya serta menyesuaikan anggota tersebut dengan pemahaman mereka akan kebutuhan budaya tersebut. Ki Hajar Dewantoro berpandangan, pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan budi pekerti yang luhur, kecerdasan pikiran, dan kesehatan fisik anak.¹

Proses pembelajaran adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Sebagai pendidik, guru memegang peranan krusial dalam aktivitas pembelajaran karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa,² yang adalah subjek dan objek dalam pembelajaran, untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini memerlukan beberapa elemen pembelajaran atau komponen sistematis yang perlu dihadirkan, termasuk pendidik, peserta didik, materi ajar, tujuan pembelajaran,

¹ Mudana, I. Gusti Agung Made Gede. "Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara." Jurnal Filsafat Indonesia 2.2, 2019, 75-81.

² Mihmidaty Ya'cub, "MEDIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QURAN HADITS DAN PENGEMBANGANNYA," CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman 4, no. 2 (2018): h. 05.

model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan suasana kelas yang kondusif. Kemampuan dasar mengajar sangat krusial bagi guru yang ingin dianggap profesional dan memenuhi standar, dan tak hanya harus menguasai materi ajar, kemampuan mengajar dasar juga mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.³

Jika suatu proses belajar mengajar dapat memberikan kegiatan belajar yang efektif, maka dikatakan baik. yang akan berdampak pada motivasi belajar murid. Guru harus mempersiapkan diri sebelum mulai mengajar. menyiapkan bahan ajar secara sistematis, sehingga mereka bisa menjadi ahli dalam Proses belajar mengajar Guru harus lebih baik. melakukan berbagai perbaikan keinginan siswa untuk belajar. Secara teori, seorang guru syarat untuk menguasai kemampuan mengajar

Setiap pendidik atau pengajar harus mampu mengkomunikasikan secara efektif materi yang akan disampaikan kepada siswa. Karena kita sering mendengar tentang seorang pendidik yang terkenal akan kecerdasannya dan kepintaraanya, tetapi dalam menyampaikan materi benar-benar tidak bisa dipahami oleh siswa ketika mengajar di kelas. Ada dua kemungkinan penyebab hal ini: pertama siswa yang berada di bawah tingkat IQ dari pendidik atau pendidik yang tidak memahami audiens. Alternatif kedua lebih cenderung menjadi penyebab utama dalam pendidikan. bahwa pendidik harus memiliki pemahaman yang lebih baik tentang murid mereka dan bagaimana menyajikan informasi dan maeri secara efektif.

Faktor-faktor seperti kapasitas siswa, daya dorong mereka, serta partisipasi dalam proses pembelajaran, bersama dengan adanya sarana dan suasana edukatif yang memadai, memainkan peran penting dalam keefektifan pengajaran. Namun, keberhasilan ini juga sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk mengasah dan menerapkan metode pengajaran yang spesifik. Keterampilan ini wajib dikuasai oleh pendidik, terutama yang mengajar di RA/TK, yang harus menghadapi beragam perilaku anak yang sangat unik.

Balita merupakan individu yang tengah mengalami perkembangan sangat signifikan yang akan menentukan jalannya kehidupan mereka kedepan. Mereka yang berusia antara 0 hingga 8 tahun ini sedang mengalami fase pertumbuhan dan evolusi yang sangat pesat di antara semua tahap kehidupan manusia. Metode dan strategi pendidikan yang diterapkan haruslah disesuaikan dengan setiap fase evolusi yang dilalui oleh anak-anak, dengan mempertimbangkan sifat khas yang mereka miliki di setiap tahap tersebut.⁴ Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam

³ Romilatul Afidah dan Norma Ita Sholichah, "PENERAPAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN DI RA AL-KHUSYU'TUGUREJO WATES BLITAR-MALANG," *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini* 2, no. 1 (31 Mei 2020): h. 01.

⁴ Nur, Lutfi, Edi Hendri Mulyana, and Muhammad Azhar Perdana. "Permainan Bola Kecil Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Agapedia* 1.1, 2017, 53-65.

berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.⁵ Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak”.

Setiap anak dikenali dengan ciri khas yang membedakannya dari orang dewasa. Studi mengenai ciri khas anak-anak terutama pada usia dini menunjukkan variasi berikut: (1) mempunyai keunikan masing-masing, (2) berpusat pada diri sendiri, (3) memiliki kegiatan yang penuh energi, (4) keingintahuan yang tak terbatas dan semangat yang tinggi untuk belajar banyak hal, (5) senang menjelajah dan berpetualang, (6) bersifat impulsif, (7) perlahan memperlihatkan ketertarikan dengan rekan-rekan sebaya, dan (8) cenderung cepat merasa kecewa atau frustrasi. Sang guru harus merangkum berbagai keterampilan mengajar sebagai fondasi untuk melaksanakan tanggung jawab profesional mereka. Sekumpulan keterampilan yang wajib dikuasai oleh seorang pendidik meliputi:⁶ (1) kemampuan untuk memulai dan mengakhiri sesi pembelajaran, (2) keahlian dalam menjelaskan konsep, (3) kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, (4) keahlian dalam memberikan dukungan dan motivasi, (5) kemampuan untuk menciptakan variasi dalam pengajaran, (6) keahlian dalam membina diskusi kelompok kecil, (7) keahlian dalam manajemen kelas, serta (8) kemampuan untuk memberikan instruksi secara individu. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk secara terus-menerus mengasah dan mengembangkan keterampilan mengajar tersebut demi mengoptimalkan potensi masing-masing anak. Pendidikan yang berpusat pada anak menuntut pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Selain itu, komunikasi aktif antara guru dan murid menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui tentang : 1) Hakikat Keterampilan Dasar Mengajar tajwid di RA Mambaul Ulum Bata-Bata, 2) Keterampilan Dasar Mengajar tajwid di RA Mambaul Ulum Bata-Bata, dan 3) Macam-macam Keterampilan Dasar Mengajar.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, kami memilih pendekatan deskriptif yang memungkinkan kami untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan secara akurat dan jujur, khususnya proses pendidikan pada sebuah kelompok di RA Mambaul Ulum Bata-Bata. Sesuai dengan pendapat Hadari Nawawi, metode deskriptif ialah teknik penyelesaian masalah yang mencakup penggambaran situasi objek atau subjek

⁵ Ariyanti, Tatik. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *The Importance Of Childhood Education For Child Development*." *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.1, 2016.

⁶ Gusni Rivdhah, *Pengembangan Media Handout Berbasis Strip Story Pada Materi Hukum Bacaan Lam dan Ra' Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2022).

penelitian berdasarkan pada data yang nyata dan objektif.⁷ Selanjutnya, penelitian ini bertumpu pada kerangka kualitatif, menekankan pada kealamiannya sebagai panggung peristiwa untuk memperoleh pemahaman mendalam atas fenomena yang berlangsung. Melalui pendekatan ini, penelitian dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai metode yang relevan, guna mendapatkan interpretasi yang menyeluruh tentang subjek yang diteliti.”⁸

Subjek dalam penelitian ini diambil dari 2 orang guru yang mengajar di kelas juz 1A RA mambaul ulum bata-bata karena dalam satu kelas di RA Mambaul Ulum Bata-Bata terdapat dua orang guru yang mana satunya sebagai penyampai materi dalam kelas dan yang satunya membantu mengatur murid dalam kelas sambil sekali-kali juga menjelaskan materi atau saling bergantian adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumensi berupa dokumentasi yang di lembaga RA Mambaul Ulum Bata-Bata sehingga menghasilkan data yang akurat dan kredibel.⁹

Milles dan Huberman berpendapat bahwa proses analisis data kualitatif berjalan secara dinamis dan terus-menerus hingga mencapai titik saturasi data. Proses ini mencakup pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Dalam rangka menguji keabsahan hasil riset ini, peneliti memanfaatkan teknik triangulasi. Menurut Sugiono, triangulasi adalah metode pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber dalam rangka memperoleh data. Triangulasi bertujuan untuk menguatkan data, memastikan keotentikan serta kelengkapan data yang dihimpun. Dalam studi ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode untuk mengoptimalkan penelitian. riangulasi ini membantu dalam membangun validitas penemuan penelitian dengan membandingkan dan menyeimbangkan antar sumber dan teknik. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi lebih meyakinkan dan terverifikasi.¹⁰

Menurut Sugiono, verifikasi keandalan data dijalankan dengan metode triangulasi sumber, di mana informasi yang diperoleh diuji lewat beragam sumber. Dalam rangka memastikan keakuratan serta kredibilitas informasi perihal kemampuan mengajar guru pada proses belajar mengajar tajwid di RA Mambaul Ulum Bata-Bata, dilakukan teknik verifikasi data. Pemeriksaan informasi ini terlaksana dengan meminta konfirmasi data yang sama dari sumber yang berbeda menggunakan metode yang tidak serupa. Proses ini penting untuk memastikan bahwa data mengenai kemampuan

⁷ Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015, 68.

⁸ Nazir, Moh. "*Metode Penelitian*." Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

⁹ Rendi Fitra Yana dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran," *Pena Cendikia* 4, no. 2 (1 Oktober 2021): h. 04.

¹⁰ Nazir, Moh. "*Metode Penelitian*", 330

pengajaran guru tersebut memang dapat dipercaya dan akurat,¹¹ dapat diperoleh dengan membandingkan observasi lapangan, teknik wawancara dan dokumensi melalui dokumen-dokumen yang ada di lembaga RA Mambaul Ulum Bata-Bata.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi kami di lapangan menunjukkan bahwa para pendidik memanfaatkan beragam metode mengajar yang menarik dalam penyampaian materi tajwid. Hal ini memicu antusiasme dan minat murid-murid terhadap materi tersebut, sekaligus mendorong motivasi belajar. Proses edukasi ini diterapkan melalui pendekatan yang aktif, kreatif, efektif, dan menggembirakan, yang lebih dikenal sebagai metode pembelajaran PAKEM. PAKEM mengedepankan empat pilar utama: pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pendekatan PAKEM berfokus pada proses belajar dan hasil yang ingin dicapai, di mana siswa dilibatkan secara intensif dalam aktivitas belajar, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi mereka serta keterlibatan emosional, spiritual, dan intelektual dalam proses pendidikan. Murid-murid didorong untuk menjelajahi dan mengembangkan potensi dirinya secara penuh. Keberhasilan metode ini terlihat jelas dari gairah belajar yang terpancar dari siswa serta peningkatan inisiatif mereka dalam belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam tiap kegiatan pembelajaran¹³, adapun media pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu media pembelajaran yang sudah disediakan oleh sekolah seperti alat peraga berupa gambar-gambar dan lain hal sebagainya yang bisa menyita perhatian para siswa dan memberi contoh tajwid yang dikolerasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuat anak-anak sangat antusias mengikuti pembelajaran tajwid.¹⁴

Dalam kegiatan pembuka guru masuk kelas setelah itu semua para siswa bersalaman dengan mencium tangan guru setelah itu sebelum guru mengucapkan salam terlebih dahulu guru mengatur para siswa atau mengkondisikan siswa yang masih ramai dan tak beratur dengan cara mengalihkan perhatian siswa agar bisa mendengarkan kata-kata dari guru. Keselarasan pendapat Syaiful Bahri Djamarah mengungkap bahwa kemahiran memulai sebuah pelajaran merupakan aksi yang diambil oleh guru guna membentuk kesiapan mental serta membangkitkan minat murid, agar mereka dapat fokus pada materi yang hendak diajarkan. Sesuai dengan pandangan tersebut, peran pendidik adalah kunci dalam mengarahkan konsentrasi

¹¹Nazir, Moh. "Metode Penelitian, 373

¹²Nazir, Moh. "Metode Penelitian, 373

¹³Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya: Intelektual Clup, 2006, 49.

¹⁴ Mia Fitriah Elkarimah dan Ahmad Jaeni Ma, "PKM MENGASAH KOMPETENSI DASAR GURU/PENDIDIK AL-QUR'AN MELALUI PELATIHAN SEHARI," *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 03 (20 Juni 2023): h. 04.

siswa untuk terangkum dalam topik pembelajaran yang akan disajikan.¹⁵ Setelah kondisi kelas sudah mulai rapi dan membaik guru menyapa para siswa dengan menanyakan kabar para siswa dan setelah itu mengucapkan salam, serentak para siswa membalas salam dari guru dan guru melakukan pembukaan pembelajaran dengan suroh Al- Fatimah dan doa bersama dan setelah itu mengabsen para siswa dan sambil lalu menanyakan pembelajaran yang sudah dijelaskan sebelumnya, apakah ada yang belum mengerti atau apakah pembelajaran sebelumnya dibaca lagi atau tidak dirumah dalam artian apakah dirumah belajar atau tidak.¹⁶

Dalam tahap selanjutnya guru mengadakan *pre-test* yang mana dalam *pre-test* tersebut menghabiskan durasi waktu 15 menit, yaitu dalam *pre-test* mencoba menanyakan kembali pelajaran yang terdahulu kepada semua siswa kadang ditanya satu persatu atau dibaca bersama pelajaran yang terdahulu, jadi apabila dari para siswa belum paham dengan pembelajaran yang terdahulu, guru melakukan klasikal atau dalam istilahnya takrir besama.

Setelah proses belajar usai, pengajar menginformasikan hal tersebut kepada anak didiknya. Beberapa anak masih asyik bermain dan enggan menghentikan kegiatan mereka, namun dengan diplomasi dan pemahaman, pengajar berhasil meyakinkan mereka. Ia juga menyanjung mereka untuk mendorong kerelaan dalam merapikan mainan mereka sendiri, ini merupakan cara pengajar untuk melatih rasa tanggung jawab pada anak-anak itu. Setelah mainan tertata rapi, setiap anak kembali ke tempat duduknya untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan.¹⁷

Pendidik berusaha meningkatkan minat dan keingintahuan anak dengan secara konstan memicu mereka lewat pra-tes yang menarik. Bagi anak-anak yang memiliki energi berlebih (hiperaktif), guru memberi pujian dan mengajak mereka untuk memberi ruang kepada teman-teman mereka agar dapat turut serta berbagi. Dengan menggoda rasa penasaran mereka, sang guru berjanji bahwa kegiatan belajar esok hari akan lebih menggairahkan dan penuh kegembiraan, sehingga menumbuhkan antusiasme yang tinggi untuk hari berikutnya. Di akhir sesi, guru bertanya dan memastikan apakah materi yang telah diajarkan dipahami, sebagaimana konsep yang diperkenalkan oleh Wina Sanjaya tentang pentingnya mengakhiri sesi pelajaran dengan memberikan rangkuman komprehensif atas apa yang telah dipelajari dan hubungannya dengan pengalaman sebelumnya.¹⁸ Kemudian jika sudah rasa dipahami oleh para siswa kemudian bernyanyi bersama, dilanjutkan dengan informasi kegiatan esok hari kemudian ditutup dengan berdoa bersama sebelum pulang dan sambil

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, 138.

¹⁶ Nadri Taja, Dinar Nur Inten, dan Arif Hakim, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur`an bagi Guru," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (11 Januari 2019): h. 03.

¹⁷ Pailang, Abraham. "Keterampilan Guru Dalam Proses Pembelajaran Agama Hindu." *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.2, 2020, 193-200.

¹⁸ Pailang, Abraham. "Keterampilan Guru Dalam Proses Pembelajaran Agama Hindu." *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.2, 2020, 193-200.

berurutan dari para siswa mencium tangan guru sambil mengucapkan salam. Pada kegiatan penutup inilah guru juga menuntun anak untuk mengekspresikan pendapatnya melalui *recalling*. Guru membangkitakan motivasi anak dengan mendorongnya menyelesaikan tugas yang diberikan dan jangan lupa bagi siswa untuk membaca pembelajaran yang sudah dijelaskan di sekolah untuk dibaca lagi di rumah dan memberi motivasi agar selalu belajar dan semangat.¹⁹

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai guru sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sebelum pembelajaran dimulai mengkonsep dengan baik metode apa saja yang ingin digunakan dalam penyampaian materi nanti di dalam kelas jadi menyiapkan, membuat dan menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang mana didalamnya terdiri dari tanggal kegiatan, tema, pokok pembahasan apa saja yang akan diajarkan dan indikator pencapaian, pendekatan, metode, media pembelajara, model dan strategi pembelajaranyang akan digunakan dan berupa limitasi waktu yang akan dihabiskan dalam pembelajaran tersebut sehingga terkonsep dengan rapi, dan guru tidak akan kehabisan cara dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan.

Untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (PBM), terjadi kolaborasi erat antara wali kelas dan guru pendamping dalam mengembangkan dan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Proses pembuatan RPPH itu sendiri dilaksanakan pada hari sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, memungkinkan perencanaan yang matang serta terstruktur. Dalam proses pengajaran, guru menyampaikan materi dalam bahasa yang dipilih agar mudah dipahami oleh siswa, tetap mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta mengintegrasikan bahasa Madura sebagai bahasa lokal.

Para pendidik berupaya menyajikan materi dengan cara yang interaktif dan menarik, memastikan bahwa siswa tetap terlibat dan tertarik selama sesi pembelajaran. Media pembelajaran yang beragam pun digunakan untuk mendukung pemahaman konsep yang lebih baik. Selain itu, guru juga menerapkan metode pengajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan ritme belajar tiap individu siswa. Hal ini bertujuan untuk membina suasana belajar yang inklusif dan merangsang semangat belajar siswa. Menyadari pentingnya dukungan lingkungan, guru juga aktif membangun komunikasi efektif dengan orang tua siswa, agar proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat terus berlanjut dan berkembang di rumah.

Ketika proses KBM berlangsung guru saat memperkenalkan hukum tajwid, guru menekankannya dengan memberikan contoh kehidupan nyata dari materi dan menghubungkannya dengan lingkungan sekitar atau apa yang sudah dipahami anak. Akibatnya, guru menambah pengetahuan baru pada pengetahuan siswa yang sudah

¹⁹ Bagus Priyo Sembodo, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pai Materi Pokok Hukum Bacaan Qalqalah Dan Ra' Melalui Metode Drill Pada Siswa Kelas Viii Smp Ma'arif 5 Ngrupit Ponorogo 2018-2019" (diploma, IAIN Ponorogo, 2019).

ada. Penekanan guru ini juga dapat berbentuk instruktur yang meminta anak untuk mengulangi apa yang dikatakan guru atau guru meminta anak untuk menceritakan kembali apa yang telah dikatakan guru. Mengenai penyampaian materi terlebih dahulu guru memusatkan perhatian siswa agar bisa konsentrasi terhadap penyampaian guru dan seyogyanya guru harus banyak menguasai metode pembelajaran mengingat masing-masing dari siswa mempunyai type yang berbeda-beda.

Untuk seorang guru memang dituntut menguasai materi yang akan disampaikan begitu pula harus menguasai kelas dalam artian guru bisa mengetahui keadaan para murid dan kelas sehingga bisa menggunakan metode yang tepat dan efektif dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan RPPH yang telah dibuat. Kadang dari seorang guru menyampaikan materi sesuai pengalaman keseharian dari siswa dengan memberi contoh-contoh yang konkrit sesuai dengan kehidupan sekitar istilahnya guru langsung menerapkan materi kepada kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih termotivasi dan lebih mengerti. Moch. Uzer Usman menekankan pentingnya kemampuan penyampaian secara verbal dalam proses mengajar, di mana informasi harus disusun secara logis sehingga menunjukkan keterkaitan antar elemennya. Ia berpendapat bahwa dalam pengajaran, keahlian untuk menyampaikan materi dengan terstruktur dan menyeluruh adalah esensial agar relasi antar informasi dapat dipahami dengan jelas²⁰. Sehingga guru menambah pengetahuan baru melalui pengetahuan awal yang telah anak miliki. Penekanan yang guru ini juga berupa bertanya kembali pada anak atau guru meminta anak untuk menceritakan kembali apa yang telah guru jelaskan.

Dalam mengoptimalkan sebuah pembelajaran bahwa guru menggunakan pertanyaan yang singkat dan jelas, seperti pertanyaan materi pembelajaran yang sudah dibahas atau sedang dibahas didalam pertanyaan tersebut banyak mengandung pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya peserta didik bisa mengingat kembali materi pembelajaran yang sudah dibahas dan mengkolerasikan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas atau yang akan mau dibahas.

Para siswa secara aktif terlibat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, yang tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan kompetitif mereka dalam proses belajar, melainkan juga sangat vital untuk merangsang proses berpikir siswa dan mengembangkan kapasitas intelektual mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh J.J Hasibuan dan Moedjiono bahwa mengajukan pertanyaan adalah bentuk komunikasi lisan yang mengharapkan tanggapan dari individu lain. Tanggapan tersebut bisa merangkum segala sesuatu mulai dari pengetahuan hingga hal-hal yang bersifat reflektif. Dengan demikian, mengajukan pertanyaan berfungsi sebagai stimulus dalam konteks pendidikan²¹. Pertanyaan tersebut kadang muncul dipembukaan atau ditengah dan diakhir pembelajaran guna

²⁰ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, 88-89

²¹ J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, 62.

mengingat materi-materi pembelajaran yang terdahulu dan sangat penting bagi peserta didik menanggapi pertanyaan-pertanyaan guna membantu mencari informasi dan membantu kesadaran tentang apa yang mereka hadapi.

Pendidik mengajak peserta didik untuk aktif bertanya selama proses pembelajaran sebagai cara untuk memperkenalkan materi atau tema yang akan dipelajari. Pendidik menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan jawaban secara bergiliran terhadap pertanyaan yang diajukan. Pendidik juga memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk merenungkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Lebih lanjut, pendidik memberikan petunjuk yang membantu peserta didik menemukan jawaban yang tepat. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Buchari Alma yang menyatakan bahwa pertanyaan dari seorang guru dapat memotivasi atau mendorong siswa untuk lebih semangat dan aktif dalam belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.²²

Keterampilan bertanya dimulai kegiatan membuka pembelajaran dengan cara menanyakan bagaimana keadaan siswa dan menanyakan siapa saja yang tidak masuk pada hari tersebut dan menanyakan apakah materi yang pembelajaran yang sudah diajarkan disekolah dibaca atau dipelajari lagi dirumah. Adapun pada kegiatan proses pembelajaran atau penjelasan pertanyaannya berupa apakah sudah dipahami materi yang sudah dijelaskan dan memberi soal-soal dari materi yang sudah dipelajari dan adapun pada kegiatan penutup guru menyampaikan tema pembelajaran dan bercakap-cakap dengan peserta didik dan tidak lupa dari seorang guru memberikan pekerjaan rumah (PR).

Dalam proses mengokohkan pembelajaran tajwid, pengajar seringkali memberikan penghargaan kepada murid-muridnya atau menegur mereka baik secara lisan maupun tindakan berkenaan dengan apa yang mereka ucapkan atau lakukan terhadap tugas yang diberikan. Komendasi atau larangan ini kerap terjadi bila murid telah menuntaskan tugas-tugas dari pengajar atau ketika mereka merespon soal dengan tepat. Beberapa ungkapan penghargaan yang biasanya diucapkan pengajar ketika murid berhasil adalah "kata-kata seperti bagus, sangat baik, cerdas sekali, satu juta untukmu, kamu amat pintar, luar biasa kamu," dan lain-lain. Sementara itu, bentuk apresiasi non-verbal yang bisa diberikan pengajar termasuk mengangguk atau menggelengkan kepala, kadang dengan mengerutkan dahi, memberi isyarat 'jempol ke atas', menyentuh tangan sebagai bentuk tos, atau memberikan hadiah berupa manisan, uang, dan barang-barang lain yang dapat memotivasi siswa. menurut Hamzah B. Uno, kemampuan untuk memberikan penguatan merupakan suatu keterampilan

²² Alma, Buchari, dkk, *Guru Profesional-Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010, 31.

yang dapat dijalankan melalui perkataan atau perbuatan dengan tujuan untuk memperkuat konsentrasi siswa pada materi perkuliahan.²³

Dalam memberikan penguatan guru kelas maupun guru pendamping, guru tersebut memberikan penguatan verbal dan non-verbal secara langsung ataupun tidak langsung, seperti apa-apa yang telah dicontohkan diatas. Mengenai hasil study dokumentasi yang peneliti dapatkan, penguatan verbal maupun non-verbal dimulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari seorang guru, guru harus mampu mengelola kelas dalam pembelajaran, guru mampu menampilkan sikap yang tanggap terhadap pendidik apabila memang benar-benar membutuhkan bantuan, mengantisipasi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan.

Para pendidik diharapkan untuk mampu memberikan perhatian mereka ke semua siswa, entah itu secara lisan atau melalui hints visual selama proses belajar-mengajar. Penting bagi mereka untuk tidak hanya berkonsentrasi pada sekelompok siswa tertentu atau individu tertentu dalam kelas. Di sisi lain, dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru harus menyampaikan instruksi dengan cara yang mudah dipahami oleh para murid. Ini memastikan bahwa anak-anak dapat mengikuti dan menjalankan tugas yang diberikan dengan efektif.²⁴

Selain itu, tantangan yang dihadapi guru dalam mengatur kelas adalah untuk menciptakan fokus dan ketertarikan yang kuat di antara siswa terhadap pelajaran yang tengah diajarkan. Pendapat dari J.J. Hasibuan dan Moedjiono menyatakan bahwa kemampuan mengelola kelas dengan baik adalah salah satu keterampilan esensial seorang guru. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menegakkan dan memelihara kondisi belajar yang paling kondusif bagi siswa dan memiliki kemampuan untuk dengan cepat mengembalikan atmosfer kelas ke keadaan optimal ketika terjadi permasalahan atau gangguan,²⁵ baik dengan cara mendisiplinkan anak dalam melakukan kegiatan.guru dituntut harus menegur secara bijaksana apabila ada dari salah satu peserta didik melakukan perbuatan yang sebagaimana mestinya, contohnya ketika mereka bertengkar,membuat gaduh di dalam kelas,dan lain hal sebagainya yang bisa mengganggu proses pembelajaran,tidak luput dari kegiatan selanjutnya namanya seorang guru yang mana digugu dan ditiru, sepatutnya seorang guru memberikan suri tauladan atau tingkah laku yang baik sehingga para siswa bisa mencontoh perbuatan baik tersebut dari guru, contoh bagaimana sikap ketika bertemu guru dengan memberikan salam dan mencium tangannya dan mecontohkan bagaimana sikap makan,minum,dan berdoa yang baik,dan lain-lainnya.

Guru harus siap mental dan penguasaan kelas, artinya guru tidak boleh tersinggung menghadapi murid yang mempunyai watak dan sikap yang menyinggung

²³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 76.

²⁴ J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, 82.

²⁵ J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, 82.

guru, artinya guru harus mempunyai jiwa yang besar, tidak cepat tersinggung, dan guru bisa membuat anak-anak antusias memperhatikan kedepan, selain itu guru harus mampu memberikan contoh yang baik dalam segala hal, baik dari haliyah atau tingkah laku sehari-hari, perkataan dan lain hal sebagainya. Selain itu guru dituntut harus menguasai, harus keras kemauan dalam usaha mencerdaskan peserta didik yang meliputi tekun dalam mengajar, tabah menghadapi kendala dari murid dan wali murid, guru harus telaten, teliti, tanggulangi, taqwa, dan tawakkal. Dan dengan cara memberikan masukan terhadap waki murid agar mengundang ustad untuk berdoa bersama serta harus jelas dalam mendidik anak sehingga diperlakukan seperti anak sendiri. Buchari Alma berpendapat bahwa menguasai manajemen kelas adalah seni menciptakan serta menjaga situasi yang ideal untuk memastikan proses pendidikan berlangsung harmonis dan efisien. Kemampuan tersebut esensial bagi pendidik untuk memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif, di mana interaksi didaktik dapat terjadi tanpa hambatan dan dengan hasil maksimal. Guna mencapai ini, guru perlu mengaplikasikan teknik dan strategi yang tepat untuk memotivasi serta mengatur siswa dalam kegiatan pembelajaran mereka.²⁶

Keterampilan guru dalam mengelola kelas dimulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dimana seorang guru dituntut menguasai kelas sehingga bisa menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik, guru harus membangun kehangatan dan keantusiasan peserta didik sehingga tercipta proses KBM menjadi menyenangkan.²⁷

Para pendidik menerapkan berbagai metode dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dengan harapan menciptakan suasana yang tidak monoton dan menarik minat siswa. Sebagai contoh, saat memulai topik pembelajaran tentang pengenalan huruf 'Ro', seorang guru memperkenalkan huruf tersebut melalui penggunaan media peraga berukuran besar, yaitu sebuah replika huruf yang dibuat dari kertas, guna menarik perhatian siswa. Media pembelajaran yang inovatif ini bukan hanya mengubah dinamika kelas, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran.

Dalam aktivitas pembelajaran tersebut, guru seringkali tidak hanya menunjukkan bagaimana pengucapan huruf 'Ro' yang tepat, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mencari kata-kata yang mengandung huruf 'Ro', baik itu di ruang kelas atau dalam bahan-bahan bacaan. Pendekatan ini memberikan alternatif bagi siswa untuk belajar bukan hanya lewat pengamatan di papan tulis, namun juga melalui interaksi yang lebih dinamis dan praktis. Pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menekankan pentingnya diversifikasi

²⁶ Alma, Buchari, dkk, *Guru Profesional-Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010, 81.

²⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 169.

dalam penyampaian materi belajar agar proses pendidikan menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi para peserta didik.²⁸ Keterampilan mengadakan variasi memiliki beberapa komponen. Jika seorang guru telah memiliki komponen-komponen ini, maka guru tersebut telah menguasai secara penuh tentang keterampilan mengadakan variasi.

Jika pada hari tersebut peserta didik dikenalkan pada huruf Ro' dan bagaimana cara melafalkannya, maka pada hari selanjutnya guru memperkenalkan bagaimana cara menulis Ro' yang baik dan benar sehingga walaupun materinya sama yaitu pengenalan huruf Ro' tapi karena ada variasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak jenuh dan bosan.

Para guru sering kali memperkaya proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai teknik yang menarik perhatian siswa. Cara mereka berkomunikasi, tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh, memegang peranan penting dalam menjaga kelas tetap terlibat. Mengubah intonasi suara atau menampilkan gesture tertentu bisa menjadi pemicu rasa ingin tahu siswa dan memfokuskan mereka pada materi yang diajarkan. Para guru sering kali memperkaya proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai teknik yang menarik perhatian siswa. Cara mereka berkomunikasi, tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh, memegang peranan penting dalam menjaga kelas tetap terlibat. Mengubah intonasi suara atau menampilkan gesture tertentu bisa menjadi pemicu rasa ingin tahu siswa dan memfokuskan mereka pada materi yang diajarkan.

Selain itu, aktivitas fisik seperti berjalan di sekitar kelas sambil mengawasi dan berinteraksi dengan siswa adalah pendekatan lain untuk mempertahankan energi belajar yang dinamis. Variasi posisi ini tidak hanya memberikan perspektif baru bagi guru dalam memahami ruang kelas secara keseluruhan, tetapi juga memberikan kesan bahwa guru selalu dekat dan siap untuk mendukung peserta didiknya. Pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dan berani dalam mengungkapkan ide-ide mereka.

Menggunakan berbagai media pembelajaran merupakan strategi lain yang direkomendasikan oleh Uzer Usman sebagai sarana meningkatkan keefektifan pengajaran. Dengan memasukkan elemen visual seperti gambar, tulisan, dan kartun, serta audio dan video, siswa diberikan peluang untuk mempelajari materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif. Pendekatan ini juga menstimulasi rasa ingin tahu siswa, membuka jalan bagi mereka untuk mengeksplorasi dan menyelidiki konsep baru dengan semangat yang lebih besar. Usman menekankan bahwa tujuan utama

²⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 171.

variabilitas dalam proses mengajar adalah untuk memicu ketertarikan serta meningkatkan konsentrasi siswa pada aspek-aspek signifikan dari pembelajaran.²⁹

Selain itu, aktivitas fisik seperti berjalan di sekitar kelas sambil mengawasi dan berinteraksi dengan siswa adalah pendekatan lain untuk mempertahankan energi belajar yang dinamis. Variasi posisi ini tidak hanya memberikan perspektif baru bagi guru dalam memahami ruang kelas secara keseluruhan, tetapi juga memberikan kesan bahwa guru selalu dekat dan siap untuk mendukung peserta didiknya. Pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dan berani dalam mengungkapkan ide-ide mereka.

Menggunakan berbagai media pembelajaran merupakan strategi lain yang direkomendasikan oleh Uzer Usman sebagai sarana meningkatkan keefektifan pengajaran. Dengan memasukkan elemen visual seperti gambar, tulisan, dan kartun, serta audio dan video, siswa diberikan peluang untuk mempelajari materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif. Pendekatan ini juga menstimulasi rasa ingin tahu siswa, membuka jalan bagi mereka untuk mengeksplorasi dan menyelidiki konsep baru dengan semangat yang lebih besar. Usman menekankan bahwa tujuan utama variabilitas dalam proses mengajar adalah untuk memicu ketertarikan serta meningkatkan konsentrasi siswa pada aspek-aspek signifikan dari pembelajaran.³⁰

Variasi dalam kelas memang dibutuhkan dengan metode pembelajaran yang berbeda-beda dan media pembelajaran yang berbeda-beda, mengingat perbedaan type tanggapan dari peserta didik dan tergolong (a) type visual ialah anak-anak yang memiliki daya ingatan yang kuat sekali terhadap apa yang telah dilihatnya (b) type auditif ialah anak yang memiliki daya ingatan yang kuat sekali terhadap apa yang didengarnya (c) type motoris ialah anak yang memiliki ingatan yang kuat sekali terhadap gerak yang telah dirasakan (d) type taktil ialah anak yang memiliki ingatan yang kuat sekali terhadap apa yang dirabanya (e) type kombinasi ialah masing-masing indera mempunyai kekuatan yang sama untuk mengingat segala sesuatu yang telah dilihat, didengar, dirasakan gerak geriknya dan dirabanya.

Keahlian seorang pendidik dalam mengelola diskusi kelompok merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek krusial yang disarankan untuk dikuasai adalah kemampuan guru dalam mengarahkan fokus para siswa pada topik diskusi yang tengah dijelajahi. Dengan menyampaikan masalah yang akan dibahas secara rinci dan mendetail, guru dapat memastikan bahwa setiap aspek dari subtema mendapatkan perhatian yang sesuai.³¹

Selanjutnya, pendidik dituntut untuk dapat memberikan bimbingan kepada siswa, sehingga mereka dapat mengutarakan pandangan mereka dalam diskusi dengan cara yang konstruktif. Mengadopsi pendekatan ini tidak hanya merangsang pertukaran

²⁹ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, 76.

³⁰ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Professional*, 84.

³¹ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Professional*, 94

ide yang dinamis tetapi juga membantu memfasilitasi proses pembelajaran kolaboratif yang bisa menumbuhkan keterampilan sosial dan analitis para peserta didik.

Konsep ini selaras dengan pemikiran Moh. Uzer Usman, yang menekankan bahwa diskusi kelompok kecil itu bukan sekedar pertukaran informasi, tetapi merupakan proses terstruktur yang terjadi secara informal. Melalui diskusi ini, peserta didik terlibat dalam proses interaktif tatap muka yang sering mengarah ke pengumpulan berbagai pengalaman atau informasi, sintesis ide, serta penyusunan strategi pemecahan masalah. Diskusi jenis ini mendukung proses pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh, memfasilitasi siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih kaya dan solusi yang lebih efektif.³²

Guru memusatkan topik pembahasan dan guru memperluas dan mengurai permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas. Adapun cara memusatkan perhatian siswa menggunakan media yang menarik dalam diskusi dan permasalahan-permasalahan yang sedang di bahas dikaitkan langsung dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang sudah dialami oleh peserta didik, guru tidak lupa membuka pertanyaan secara terbuka kepada siswa sehingga membuat anak terinspirasi untuk bertanya dan menjawab.

Selanjutnya, pendidik menunjukkan keanekaragaman dalam pendekatan pengajarannya, termasuk teknik seperti gerakan kepala, penggunaan sosiodrama atau role-playing sebagai alat pembelajaran interaktif. Dalam melatih keterampilan mengelola diskusi di kelompok kecil, mereka sudah terampil dalam memfokuskan siswa pada objektif dan materi pembahasan, serta memandu diskusi untuk mengklarifikasi konsep-konsep yang diajarkan. Keahlian ini bukan hanya terbatas pada pengaturan diskusi tetapi juga merambah ke semua aspek mengajar baik di kelompok kecil maupun secara individual.

Di dalam kelas, guru menunjukkan kemampuan mengajar yang luar biasa baik saat berhadapan dengan kelompok kecil maupun peserta didik secara individu, menampilkan kehangatan dan empati kepada siswa-siswanya, seolah-olah mereka adalah anak-anaknya sendiri. Komitmen ini menciptakan lingkungan yang inklusif dimana setiap siswa merasa diperhatikan dan dibimbing secara intensif. Apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru dengan sabar memberikan bantuan ekstra yang mereka butuhkan. Akibatnya, siswa merasa dekat dengan guru mereka, membentuk ikatan emosional yang mengakibatkan mereka merindukan kehadiran dan panduan guru, seperti halnya seorang anak yang merindukan orang tua.

³²Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Professional*, 94

KESIMPULAN

Keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran tajwid guru RA Mambaul Ulum Bata-Bata cukup baik, hal ini kami peroleh dari hasil penelitian kami lakukan yaitu dalam pembukaan dan penutup guru secara singkat memberi motivasi, membangkitkan gairah belajar para siswa, serta keterampilan menerangkan atau menjelaskan pembelajaran, guru memiliki keterampilan dalam menjelaskan menjelaskan materi pembelajaran yang disampaikan dengan berbagai ragam metode sehingga pembelajaran metodenya tidak monoton hanya satu tapi beragam metode. Pada keterampilan memberikan penguatan dalam pelajaran, guru telah cukup terampil dalam memberi penguatan dengan pendekatan memberi suatu barang dan lain hal sebagainya pada siswa, adapun dalam hal mengelola kelas dalam pembelajaran, guru mengalihkan konsentrasi siswa padanya sehingga siswa bisa tertarik dengan pelajaran yang disampaikan. Kemudian, guru memiliki berbagai macam variasi dalam pembelajaran diantaranya dengan gerakan kepala, dengan metode sosiodrama atau main peran, untuk keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, guru telah memiliki keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil dengan baik, guru memusatkan perhatian anak pada tujuan dan topik diskusi, guru memimpin diskusi untuk memperjelasnya. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan dalam pelajaran, guru memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar kelompok kecil dan perseorangan, Guru memperlihatkan kehangatan pada siswa dan rasa simpati pada murid, seakan-akan murid yang diajari seperti anak sendiri sehingga benar-benar diperhatikan dan dibimbing dengan baik, jika ada salah satu murid yang kurang paham, guru membimbingnya dengan baik, sehingga murid tidak ingin jauh dari guru dan seakan-akan menjadi guru yang dirindukan oleh para siswa.

REFERENSI

- Mudana, I. Gusti Agung Made Gede. *Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara.* "Jurnal Filsafat Indonesia. 2019.
- Nur, Lutfi, Edi Hendri Mulyana, and Muhammad Azhar Perdana. "*Permainan Bola Kecil Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya.*" Jurnal PAUD Agapedia. 2017.
- Ariyanti, Tatik. "*Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development.*" Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 8.1, 2016.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015.
- Nazir, Moh. "*Metode Penelitian.*" Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulhan, Najib. *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya: Intelektual Clup, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Pailang, Abraham. "Keterampilan Guru Dalam Proses Pembelajaran Agama Hindu." *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.2, 2020.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Alma, Buchari, dkk, *Guru Profesional-Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Nurdiani. "Efektivitas keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan." PhD diss., IAIN Padangsidimpuan, 2018.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Afidah, Romilatul, dan Norma Ita Sholichah. "PENERAPAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN DI RA AL-KHUSYU'TUGUREJO WATES BLITAR-MALANG." *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini* 2, no. 1 (31 Mei 2020): 45–50. <https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v1i2.363>.
- Elkarimah, Mia Fitriah, dan Ahmad Jaeni Ma. "PKM MENGASAH KOMPETENSI DASAR GURU/PENDIDIK AL-QUR'AN MELALUI PELATIHAN SEHARI." *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 03 (20 Juni 2023): 577–83.
- Rivdhah, Gusni. *Pengembangan Media Handout Berbasis Strip Story Pada Materi Hukum Bacaan Lam dan Ra' Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*. UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2022. <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/27017>.
- Sembodo, Bagus Priyo. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pai Materi Pokok Hukum Bacaan Qalqalah Dan Ra' Melalui Metode Drill Pada Siswa Kelas Viii Smp Ma'arif 5 Ngrupit Ponorogo 2018-2019." Diploma, IAIN Ponorogo, 2019. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/6980/>.
- Taja, Nadri, Dinar Nur Inten, dan Arif Hakim. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur'an bagi Guru." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (11 Januari 2019): 68–81. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.135>.
- Ya'cub, Mihmidaty. "MEDIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QURAN HADITS DAN PENGEMBANGANNYA." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018): 112–26. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.53>.
- Yana, Rendi Fitra, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Ahmad Habin Sagala, dan Taufiqurrahmannur Siagian. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran." *Pena Cendikia* 4, no. 2 (1 Oktober 2021): 23–28.